

**TOKOH UTAMA DALAM NOVEL O
KARYA EKA KURNIAWAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN KARAKTER ANAK**

***THE MAIN CHARACTER IN A NOVEL O
BY EKA KURNIAWAN AND RELEVANCE WITH THE STRENGTHENING OF
THE CHARACTER OF A CHILD***

Yusuf Muflikh Raharjo & Titi Setiyoningsih

Mahasiswa Program Magister PBI FKIP UNS

yusufmuflikhr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa novel juga bisa dijadikan sebagai materi ajar pada anak, khususnya kelas dasar kelas tinggi. Hal ini dikarenakan novel juga termasuk karya sastra yang dapat digunakan untuk semua kalangan. Sastra anak yang paling dekat dengan usia anak adalah fabel, tetapi fabel saat ini kurang berkembang dan peserta didik seusia kelas tinggi juga sudah kurang tertarik dengan cerita fabel. Namun, tentu saja semua itu perlu dilakukan pemilihan novel yang tepat dan memperhatikan kontennya, yang mana harus memuat nilai-nilai pendidikan dan tokoh-tokohnya dapat dinikmati oleh anak. Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang notabene seperti fabel karena salah satu tokoh utamanya diperankan oleh monyet. Novel ini tergolong novel baru yang patut dikaji dengan pendekatan psikologi sastra tokoh utamanya. Penelitian ini dikaji secara literatur dengan validasi triangulasi teori dan narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel ini dapat digunakan sebagai materi ajar, hanya saja memerlukan penggabungan seperlunya supaya dapat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata kunci: sastra anak, novel, Novel O, pendidikan karakter, psikologi sastra

Abstract

This study attempts to described that novel also it can be used as of matter teaching on students of elementary school, especially base in high class level. It was because the novel also including literary work that can be used to all quarters. Literary children closest to age the son was fables, but fables now less developed and participants students high class age has been less attractive with the story of fables. Therefore, of course all it was necessary to the election of novel proper and see the content, which shall contain values and the characters of education than can be enjoyed by the students. Novel O by Eka Kurniawan is one of novel but looks like a fable because one of the main character played by a monkey. This novel is a new one that should be examined with an approach to psychology literary of the main character. This research examined in literature with the triangulation validation. The result

of this research is the main figure in a novel can be used as of matter teaching, only need pengubahan seperlunya in order to according to the stage child development.

Keywords: *child literary, novel, Novel O, character education, psychology literature*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan kuatnya arus teknologi yang masuk menjadikan sulit terbenyungnya informasi yang sampai ke anak-anak. Hal ini lah yang menjadikan permasalahan utama lemahnya karakter yang dimiliki anak zaman sekarang. Banyak anak yang memiliki mental kurang kuat sehingga guru mendapatkan dampak negatifnya. Seperti kasus yang baru saja terjadi yakni dipenjarakannya seorang guru karena menegur siswa dengan cara mencubit. Seharusnya hal ini dapat diselesaikan dengan kekeluargaan dan anak tidak serta merta langsung memberikan laporan yang berlebihan kepada pihak tertentu.

Satu kasus di atas adalah salah satu contoh kecil dari dampak negatif media. Selain itu, tayangan televisi juga semakin dibanjiri dengan acara-acara yang tidak memiliki nilai pendidikan. Acara televisi saat ini didominasi dengan acara-acara yang memuat kekerasan, pacaran, dan aksi-aksi memberontak. Ditambah lagi, acara tersebut ditayangkan pada waktu utama, yakni antara pukul 19.00 – 21.00 WIB. Memang sesuai dengan peraturan pemerintah waktu tersebut seharusnya digunakan sebagai wajib belajar, tetapi menurut data lapangan memang tidak dipungkiri banyak dari pelajar tidak mengindahkan imbauan tersebut.

Selain dari media yang berupa tayangan, saat ini sumber bacaan untuk anak juga kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan minimnya jumlah sastra untuk anak. Padahal, sastra untuk anak memuat nilai-nilai yang dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak, seperti tanggung jawab, disiplin, dan memiliki jiwa yang kuat.

Sastra anak yang kita kenal meliputi fabel dan cerita anak. Fabel yang memiliki karakteristik tokohnya berwujud binatang lebih dapat diterima oleh anak dalam amanat ceritanya. Seperti cerita Kancil dan cerita-cerita lain yang sarat akan dunia anak menjadi lebih baik memberikan kontribusi positif akan perkembangan karakter anak. Namun, hal ini menjadi kurang optimal karena budaya literasi yang masih kurang, baik dari segi orang dewasa sendiri maupun anak-anak. Ditambah lagi, ketersampaian sastra anak ini masih menjadi penyebab kurangnya diminatnya di kalangan anak-anak. Hal ini ditandai dengan minimnya materi sastra anak yang ada di buku-buku pelajaran mereka saat ini.

Melalui membaca, anak-anak bisa lebih mendapatkan nilai positif dalam kehidupan. Sastra anak memiliki keidentikkan dalam hal memberikan amanat-amanat yang mampu mendorong anak untuk memiliki karakter jujur, berani dalam hal baik, tanggung jawab, dan berjiwa kuat. Untuk itu, sebagai pegiat dalam hal sastra dan peran

sebagai orangtua diharapkan dapat mengenalkan sastra anak ini kepada anak-anak supaya mereka dapat mengambil amanat-amanat yang baik, khususnya yang memuat pendidikan karakter.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang identik ditujukan oleh pembaca dewasa. Namun di sisi lain, novel sebenarnya juga dapat dijadikan materi sastra anak. Tentu saja dengan beberapa pengubahan dari segi bahasa maupun sedikit dari isinya sehingga bisa mudah diterima oleh anak-anak. Menggunakan novel sebagai materi sastra anak ini juga dapat menjadi sebuah wujud memperkaya sastra anak. Salah satu novel yang dirasa memiliki potensi untuk digubah menjadi materi sastra anak adalah novel *O*, karya Eka Kurniawan.

Novel *O* karya Eka Kurniawan memiliki keunikan yang dapat digubah menjadi sastra anak. Keunikan tersebut pada penggunaan tokoh utamanya yang berwujud seekor monyet. Meski dalam cerita tersebut si monyet tidak dapat berbicara dengan manusia, tetapi dia dianggap dapat mengerti dan memahami bahasa manusia sehingga terjadi interaksi batin antara si tokoh utama dengan tokoh pendukung yang lain, baik yang berwujud binatang ataupun manusia.

Novel terbitan tahun 2016 ini bercerita tentang seekor monyet yang mencari pasangannya yang telah terjun ke dunia manusia sehingga menuntutnya untuk terjun pula ke lingkungan manusia dengan menjadi pemain sirkus topeng monyet jalanan. Sarat dengan konflik batin yang dialami tokoh utama, menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji gejala psikologis tokoh utama dari novel ini. Selain itu, untuk dapat membuktikan ada tidaknya muatan karakter untuk anak, novel ini juga akan dianalisis muatan karakter tersebut yang dapat diaplikasikan dalam kontribusinya sebagai sastra anak, tentu saja setelah ada pengubahan. Pengubahan untuk novel ini perlu karena novel ini juga banyak memuat kata-kata yang tidak tepat jika dijadikan sebagai materi ajar di sekolah.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan. Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan sumbangsih dalam perkembangan sastra anak sehingga anak-anak juga mendapatkan banyak referensi cerita guna menumbuhkembangkan karakter mereka yang jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berjiwa kuat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan?

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Novel

Karya sastra terbagi menjadi prosa lama dan baru. Dalam prosa baru terdapat salah satunya yaitu novel. Nurgiyantoro (2005:9-10) istilah novel berasal dari bahasa Latin, *novella* yang berarti “sebuah karangan baru yang kecil”. Istilah novel didefinisikan sebagai sebuah karangan prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek.

Novel adalah bagian dari karya sastra. Karya sastra erat hubungannya dengan psikologi. Sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya“, melainkan sebuah fakta mental pengarang. Karya sastra merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Apabila kita melukiskan kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis (tidak bertahan), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (selalu berubah-ubah).

Semi (1993:55) berpendapat, kesustraan sebagai ekspresi menyatakan tiga unsur, yaitu (1) kesustraan mencerminkan sistem keberatan, sistem sosial, sistem pendidikan dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, (2) kesustraan mencerminkan sisten ide dan sistem nilai, bahkan karya sastra itu sendiri mejadi objek penelitian yang dilakukan oleh anggota masyarakat, (3) mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tercermin pula pada bentuk peralatan tulis-menulis yang digunakan dalam mengembangkan sastra. Sastra adalah suatu karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Dikatakan pula sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Aminudin (2010 :66) mengatakan, sebagai salah satu karya sastra, fiksi mengandung unsur-unsur meliputi: (1) pengarang dan narator, (2) isi penciptaan, (3) media pencapai isi berupa bahasa, (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana.

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2010: 16) berpendapat, novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer

Menurut Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005: 18), sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005:20) menyebutkan, sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Penyajian kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin yang disebut makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

1.4.2 Psikologi Sastra

Endraswara (2008:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Lebih lanjut Ratna (2009: 350) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan itulah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Pada dasarnya kajian psikologi sudah banyak diterapkan oleh pengarang sejak dulu, namun terkadang pengarang dengan sengaja tidak memunculkan gejala-gejala psikologi secara terang-terangan. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi pada karya sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dari tokoh-tokoh tersebut maka akan ditemukan adanya konflik batin di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat diperlukan untuk menganalisis dan menemukan gejala-gejala yang tidak terlihat atau bahkan dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang pada karya sastra.

Hartoko (dalam Endraswara, 2008:70) mengungkapkan, psikologi sastra adalah ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra,

sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis, oleh karena hal itu muncullah psikologi sastra, yang berfungsi sebagai jembatan dalam interpretasi. Ratna (2004: 362) menambahkan, penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang.

Pendekatan psikoanalisis menekankan peran fungsi *Ego*. Menurut pandangan ini, ego berkembang tidak tergantung pada Id dan menampilkan fungsi lain di samping menemukan cara realistik untuk memuaskan impuls *id*. Fungsi *ego* adalah: (1) belajar mengatasi masalah lingkungan, dan (2) memberikan makna pengalaman. Pemuasan ego mencakup eksplorasi, manipulasi, dan kompetensi penampilan.

1.4.3 Konflik Batin

Rene Wellek dan Austin Warren (dalam terjemahan Budianta 1989:285) menyatakan bahwa “konflik adalah sesuatu yang ‘dramatik’, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Dengan demikian konflik ialah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Davidoff (dalam Terjemahan Juniati, 1991:178), menyatakan, konflik dapat dibagi menjadi konflik internal dan konflik eksternal. *Konflik Internal (Internal Conflict)* disebut juga konflik kejiwaan. Konflik internal (dalam diri sendiri) terjadi bila tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri. Konflik internal ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik Eksternal (*External Conflict*) merupakan konflik yang terjadi di luar individu. Konflik ini terjadi bila dua atau lebih pilihan (*option*) berada di luar individu yang mengalami konflik. Dengan kata lain, konflik eksternal dapat terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia itu sendiri.

1.4.4 Nilai Pendidikan Karakter

Waluyo (2002: 27) menjelaskan, makna nilai yang diacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Pendapat tersebut juga dipertegas Nurgiyantoro (2005: 322), walaupun dalam karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh protagonis maupun antagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang

tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang bersifat edukatif yang tuangkan oleh pengarang dengan membentuk pola pikir, pandangan, sikap, dan tingkah laku dari tokoh-tokoh fiksional. Melalui hal itu pengarang bermaksud untuk memotivasi jiwa pembaca karya sastra dengan menyuguhkan kedamaian, ketentraman, dan optimisme untuk menjalani hidup.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Novel sebagai karya sastra yang memiliki wujud struktural, psikologi sastra, dan pendidikan karakter mampu dikaji secara analisis isi. Melalui triangulasi teori dan narasumber, penelitian ini divalidasi secara komprehensif sehingga mendapatkan data yang benar-benar kredibel.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Sinopsis Novel O

Novel O karya Eka Kurniawan merupakan novel populer yang terbit Maret 2016. Novel O memiliki tokoh utama seekor monyet betina bernama O. Latar belakang cerita dalam novel ini berkisah tentang O yang pergi ke dunia manusia dengan menjadi topeng monyet untuk berjuang mencari kekasihnya yang bernama Entang Kosasih. Tatkala di tengah-tengah ia sedang di dalam kurungan topeng monyet, O terpukau dengan poster yang bergambar kaisar dangdut. Karena sangat terkagum-kagum, O beranggapan bahwa kaisar dangdut tersebut adalah kekasihnya, si Entang Kosasih yang telah berhasil menjadi manusia menurut mitos yang dipercayai monyet-monyet, yakni kisah Armo Gundul, seekor monyet yang berhasil menjadi manusia. O yang menjadi topeng monyet di kota memiliki pawang bernama Betalumur, seorang pemuda kurus yang sangat mudah marah. Selain itu, O juga berkawan dengan seekor anjing yang sakit-sakitan dengan tubuh penuh luka yang bernama Kirik.

2.2 Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel O

Konflik batin dalam sebuah cerita yang dialami oleh tokoh memiliki kaitan erat dengan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Mengapa demikian? Konflik batin yang tersurat maupun tersirat dalam cerita pasti memiliki implikatur yang dapat mempengaruhi pembaca. Tokoh yang secara batin terjadi konflik intern atau ekstern secara implisit akan menyampaikan pula pesan bahwa seharusnya kita sebagai pembaca mengamini atau bahkan menolak atas apa yang dialami si tokoh tersebut.

Seperti halnya yang terjadi pada tokoh utama dalam novel O karya Eka Kurniawan. Hal ini sebenarnya dapat sangat bertentangan dengan teori psikologi manapun karena tokoh utama yang akan dikaji seekor monyet. Namun, hal ini tidak menjadi soal karena tokoh monyet dalam novel ini digambarkan dapat merasa dan berpikir seperti manusia. Layaknya dalam cerita fabel yang menggunakan tokoh binatang yang dapat berperilaku seperti manusia.

Tokoh O dalam novel ini merupakan seekor monyet betina. Terjadi dua jenis konflik dari tokoh O ini, yaitu konflik internal dan eksternal. Namun, konflik eksternal lah yang paling mendominasi dalam novel ini, terutama yang dialami oleh tokoh O.

Konflik eksternal dalam novel O ini lebih banyak ditemukan. Konflik eksternal yang dialami oleh O sering terjadi tatkala ia bersama dengan Entang Kosasih, Batulumur, dan Kirik. Berikut adalah nukilan dari novel tersebut.

- (1) ...tiba-tiba Entang Kosasih berkata yang membuat O hampir mati berdiri: “Aku akan mengikuti jejak Armo Gundul.” (O: 3)
- (2) “Kau janji di bulan ke sepuluh kita akan menikah, tapi kini kau bilang akan mengikuti jejak Armo Gundul?” (O: 3)
- (3) Ini akan jadi sore yang jahanam, pikir O. Kepalanya mulai panas. (O: 5).

Konflik (1), (2), dan (3) merupakan konflik antara O dengan Entang Kosasih. Entang Kosasih yang telah berjanji untuk menikahi O pada bulan ke sepuluh menjadikan O sangat senang. Akan tetapi, hal itu menjadi sebuah kekecewaan ketikan Entang Kosasih mengeluarkan pernyataan seperti pada nukilan (1). Berlanjut pada nukilan (2) yang menjadi wujud Ego dari O atas kekecewaannya terhadap Entang Kosasih yang akhirnya malah mengikuti jejak leluhurnya, Armo Gundul. Sampai pada nukilan (3) menjadi sebuah wujud Id dari O yang mana dalam nukilan tersebut jelas tergambar O tidak dapat berbuat apa-apa atas keputusan yang diambil oleh Entang Kosasih.

- (4) “Tak ada yang lebih buruk menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet.”
Tapi seperti telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata, “Tidak.” (O: 32)
- (5) Kelak mereka akan mengerti, kata O kepada dirinya sendiri. Seperti kaleng sarden, ia belajar untuk tak mengenal kenyang dan lapar. Juga belajar untuk sabar. (O: 39)
- (6) O tahu bagaimana rasanya tiga utas lidi itu menghajarnya. (O: 44)
- (7) Si monyet ingin membela diri. Ia tak berteman dengan anjing itu. Sulit untuk mengatakan dua binatang yang hanay bertemu sesekali sebagai teman. Anjing itu hanya muncul dan mengajaknya bicara, tak lebih dari itu. Tapi Betalumur tak akan pernah menerima pendapat apapun. (O: 45)
- (8) “... Di jalanan, barangkali ia akan bertemu manusia baik hati yang akan memelihara dan memberinya makan, tanpa harus memecutnya dengan lidi tiga utas itu. Mungkin ia sedang memikirkannya.” Tentu saja O memikirkannya. (O: 45)

Konflik (4) sampai (8) di atas terjadi antara O dengan Kirik, Betalumur, Mat Angin, dan Ma Kungkung. Nukilan (4) terjadi pada saat Kirik menyarankan O untuk kabur dari Betalumur. Kirik iba dengan apa yang diterima O dari Betalumur. Namun, karena suatu alasan yang ingin bertemu dengan Entang Kosasih menjadikan O tetap tidak akan pergi. Nukilan (5) merupakan sebuah perwujudan Id dari O terhadap perkataan Ma Kungkung yang juga iba kepada O, tetapi hal itu malah menanggapi keibaan tersebut dengan ketegaran karena memang ada tujuan yang utama dan ia menjadi sadar atas konsekuensi yang harus diterima jika mengikuti jejak Armo Gundul ini.

Selanjutnya adalah nukilan (6) merupakan sebuah id yang dialami O tatkala setelah menerima siksaan dari Betalumur. Berlanjut ke nukilan (7) yang merupakan id dari O atas siksaan tersebut karena telah berkomunikasi dengan Kirik, yang mana Betalumur sangat membenci Kirik karena telah mencuri lele goreng miliknya. Kemudian nukilan (8) merupakan keibaan dari Ma Kungkung kepada O. Namun, hal itu juga tidak menggoyahkan tekad O untuk dapat bertemu dengan Entang Kosasih yang terlebih dulu menjalani jejak Armo Gundul.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *O*

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan yang selalu didengungkan sejak awal 2010 silam. Pendidikan karakter kemudian disambut sangat baik ditandai dengan adanya kajian-kajian yang membahas tentang muatan karakter dalam suatu hal, salah satunya adalah karya sastra novel.

Novel yang merupakan sebuah karya sastra kompleks sangat dimungkinkan memuat banyak nilai karakter, yang tentu saja baik untuk pembaca. Nilai karakter tersebut antara lain jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berjiwa kuat. Peran karakter dewasa ini sangat penting mengingat semakin tergerusnya karakter anak akibat dari tayangan yang tidak mendidik saat ini.

Novel *O* karya Eka Kurniawan memiliki nilai karakter yang dirasa cukup baik untuk memperkuat karakter anak. Tokoh O yang sangat sabar dan berjiwa kuat dalam menghadapi konsekuensi membuatnya mampu untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menimpa dirinya, meski itu terasa sakit. Hal ini dapat menjadi implemementasi terhadap kasus akhir-akhir ini yang mana beberapa siswa sangat tidak mencerminkan nilai tanggung jawab dan berjiwa kuat. Hanya karena sakit hati ditegur oleh seseorang, seorang siswa berani memolisikan gurunya sendiri. Berangkat dari hal itu dapat dikatakan mental anak sudah sangat krisis dan perlu hadir dan dikenalkan sastra anak yang mampu menguatkan karakter dari anak-anak.

3. Simpulan

Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan novel populer yang terbit tahun 2016. Novel ini berkisah tentang monyet yang bernama O yang berjuang dalam mencari kekasihnya yang bernama Entang Kosasih. O sangat tegar dalam menjalani sebagai seekor topeng monyet. Selain itu, novel ini juga mengajarkan bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki karakter yang jujur, tanggung jawab, dan berjiwa kuat. Sebuah

sindiran juga tersematkan dalam novel ini, yang mana terletak pada seekor monyet saja mampu tegar seperti itu, sedangkan kita sebagai manusia mengapa tidak bisa yang notabene diberi karunia akal, rasa, dan karsa oleh Tuhan. Namun, novel ini juga memerlukan penggubahan dan pendampingan oleh guru untuk digunakan sebagai materi sastra anak karena dalam novel ini masih identik dengan bahasa yang kasar karena pengaruh setting dari novel yang mengambil dari kejamnya dunia jalanan.

4. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta.
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Wellek, R & Warren, A. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan *Theory of Litterature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah	: “Tokoh Utama dalam <i>Novel O</i> Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Anak”
Penyaji makalah	: Yusuf Muflikh Raharjo dan Titi Setyoningsih
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 13.25—13.35

Pertanyaan

1. Pana Pramulia: Bagaimana nilai yang terdapat dalam tokoh pada *Novel O*, bagaimana cara menyampaikan pendidikan karakter kepada anak?
2. Umar (BBY) : Pendidikan karakter yang mana, karena penelitian harus jelas?

Jawaban

1. Untuk Pana Pramulia: Penyampaiannya lewat komunikasi tulis . Pengubahan diwujudkan dalam bentuk tulis sekaligus memperkaya bahan ajar.

2. Untuk Pak Umar (BBY) : Memang benar tidak hanya sekadar menyederhanakan bahasa.
3. Untuk Pak Umar (BBY): Karakter yang dominan adalah karakter bertanggung jawab.

Saran

Umar (BBY) : hati-hati dengan penelitian yang dilakukan karena membuat cerita anak tidak sekadar menyederhanakan bahasa.